



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 9 Nomor 2, Desember 2023

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Kajian Teologis Tentang Sejarah Misi Rasul Petrus

Pasra

Sekolah Tinggi Teologi Yesyurun Arastamar Seriti
pasrapasra7@gmail.com

Abstract: This research examines the historical, theological, and missionary context of the life of the Apostle Peter, highlighting the key role he played in spreading Christian teachings. Through a theological approach, this research tries to answer fundamental questions about how the mission of the Apostle Peter influenced the early development of the church and how his personal experiences interacted with the divine call. The method the author uses is literature study. This study also explores the impact of the Apostle Peter's mission on Christian theological understanding and how his contribution formed the foundation of faith in the Christian tradition. By understanding important events in the history of the Apostle Peter's mission, this research aims to provide a deeper understanding of his theological role in the mission context and present a comprehensive view regarding his influence on the development of Christian teachings. The theological implications of the Apostle Peter's mission are also detailed, highlighting its relevance in the context of contemporary Christianity.

Keywords: Theology, Mission History, Apostle Peter

Abstrak: Penelitian ini membahas konteks historis, teologis, dan misionaris dari kehidupan Rasul Petrus, menyoroti peran kunci yang dimainkannya dalam menyebarkan ajaran Kristen. Melalui pendekatan teologis, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana misi Rasul Petrus memengaruhi perkembangan awal gereja dan bagaimana pengalaman pribadinya berinteraksi dengan panggilan ilahi. Ada pun metode yang penulis gunakan adalah Studi Pustaka. Kajian ini juga mengeksplorasi dampak misi Rasul Petrus terhadap pemahaman teologis Kristen dan bagaimana kontribusinya membentuk landasan iman dalam tradisi Kristen. Dengan memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah misi Rasul Petrus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran teologisnya dalam konteks misi dan menyajikan pandangan yang komprehensif terkait pengaruhnya terhadap

perkembangan ajaran Kristen. Implikasi teologis dari misi Rasul Petrus juga diperinci, menyoroti relevansinya dalam konteks kekristenan kontemporer.

Kata Kunci: Teologi, Sejarah Misi, Rasul Petrus

Pendahuluan

Studi teologis tentang sejarah misi Rasul Petrus adalah sebuah kajian mendalam yang mengupas peran Rasul Petrus dalam menyebarkan ajaran Kristen pada zaman Perjanjian Baru. Rasul Petrus, salah satu murid terdekat Yesus, memiliki peran krusial dalam pembentukan dan penyebaran komunitas Kristen awal. Namun, meskipun pentingnya perannya, kajian teologis terperinci tentang misi Rasul Petrus masih relatif terbatas.

Beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam konteks kajian ini termasuk bagaimana peran Rasul Petrus membentuk pemahaman awal Gereja Kristen tentang misi, bagaimana dia menghadapi tantangan dan perlawanan, serta dampak kontribusinya terhadap penyebaran ajaran Kristen pada masa itu. Latar belakang ini mencoba menggarisbawahi pentingnya memahami peran Rasul Petrus dalam konteks teologis dan sejarah untuk memperdalam pengertian kita tentang pengembangan awal agama Kristen.

Tujuan dari artikel ini bukan hanya untuk berbicara secara umum tentang penulis 1 Petrus, tetapi berbicara secara singkat tentang siapa penulisnya bahkan di dalam penulisan ini juga akan menguraikan secara singkat kitab Petrus. Banyak yang mengklaim bahwa 1 Petrus ini hanya mengukur dari segi semata-mata melalui teologi Paulus¹ Dan memang kita melihat pada faktanya bahwa Kitab 1 Petrus merupakan kitab yang ditulis oleh Petrus sendiri dimana dalam kitab tersebut berbicara misi. Namun masih sebagian orang yang memperdebatkan hal tersebut tentang kitab 1 Petrus, seperti yang di ungkapkan oleh Markus Dominggus, bahwa yang termasuk kategori pertama ialah keempat Injil surat-surat Paulus termasuk kitab Ibrani 1Yohanes dan 1 Petrus dan terutama yang menjadi perdebatan sekarang ini adalah kitab 1 Petrus.²

Kitab Petrus ini merupakan pesan kepada orang Kristen yang berada di perantauan, maka dapat dipahami sebagai pesan misionaris atau sebuah misi yang Allah berikan. Pertama, menurut Stwernagel, kitab 1Petrus "merupakan pesan yang membangkitkan dan mengajak umat Kristiani untuk menghadapi penderitaan mereka, tetapi pada saat yang

¹ P.H.R.Van Houwelingen, *Tafsiran Perjanjian Baru surat 1 Petrus Surat Edaran Dari Babel* (Surabaya: Momentun, 2018), 1.

² . Markus Dominggus, *Di Atas Dasar Yang Teguh* (Sekolah Tinggi Teologi Altheia, 2022), 43.

sama mengajak mereka untuk keluar dan berbagi karunia hidup yang benar dengan orang lain, siapa pun mereka." Seperti yang di ketahui bahwa, ada hubungan erat antara Kekristenan dan misi, Mr. Glasser berkata: "Misi Alkitab sangat jelas: orang Kristen harus mewartakan kabar baik, kepada semua orang." Bagi orang Kristen, iman pada hakekatnya adalah misi".³ Misi itu sangatlah penting dan juga merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia bagi mereka yang mau setia dan menjalankan misi tersebut. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah. Ada banyak yang berpendapat bahwa? Benarkah misi tidak disebutkan dalam 1 Petrus? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab karena jawabannya berkaitan erat dengan hakikat kehidupan Kristiani. Apa yang harus di lakukan sebagai imigran di dunia ini? Jawaban tersebut menunjukkan bagaimana umat Kristiani, seperti penerima 1 Petrus, menghadapi pergumulan mereka di dunia ini.

Metode Penelitian

Ada pun Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi Pustaka.⁴ Penulis memanfaatkan sumber data dari buku atau artikel jurnal yang sudah beredar untuk penelitian terhadap studi ini. Sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku-buku, untuk dapat memahami dan mengerti seperti apa dan bagaimana kitab 1 Petrus ini di pandang orang bahwa apaka kitab Petrus ini merupakan Kitab Misi.

Hasil Dan Pembahasan

Perspektif Misi Rasul 1 Petrus

Perspektif misi Rasul 1 Petrus merujuk pada pandangan dan pendekatan yang diambil oleh Rasul Petrus dalam konteks penyebaran ajaran Kristen. Rasul Petrus, salah satu tokoh utama dalam Perjanjian Baru, memiliki peran penting dalam membentuk komunitas Kristen awal. Perspektif misi Rasul 1 Petrus dapat dipahami melalui tulisan-tulisan yang diatribusikan kepadanya, terutama 1 Petrus dalam Alkitab. Dalam perspektif misi Rasul 1 Petrus, mungkin terdapat penekanan pada elemen-elemen seperti, Kesetiaan kepada Kristus: Rasul Petrus mungkin menekankan pentingnya kesetiaan kepada Yesus Kristus sebagai landasan utama dalam misi Kristen. Penderitaan dan Kebaktian: Mungkin terdapat fokus pada tema-tema penderitaan sebagai bagian dari kehidupan Kristen dan panggilan untuk melayani dengan penuh pengabdian. Pengajaran Kristen dan Pembinaan Gereja: Rasul Petrus mungkin memberikan perhatian khusus pada ajaran Kristen yang kuat dan pentingnya membangun dan membina komunitas gereja.

³ 1. D.J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 1991), 8.

⁴ Moh. Nasir, *Metode Penelitian, 10th ed* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 111–134.

Tentu saja, banyak sarjana tidak akan mengabaikan pernyataan tersebut. Pemeriksaan kritis atas kepenulisan Petrus muncul pada awal abad ke-19, ketika secara umum diterima untuk mengklasifikasikan kitab pertama Petrus sebagai penulis palsu. Ini berarti bahwa ini adalah "naskah yang ditulis oleh seorang penulis kemudian yang bernama penulis Petrus"⁵ Schnell berkata, "Ada banyak keadaan yang sangat bertentangan dengan kepenulisan Petrus seolah-olah bahwa bukan Petrus penulis dari kitab tersebut dan seakan-akan di katakan sebagai penulis palsu.

Namun, surat ini dimulai dengan kepenulisan Petrus (1:1), di mana dia juga mengakui dan menjadi saksi mata dari penderitaan Kristus (5:1), dan argumen untuk kepenulisan kitab Petrus, menurut McKnight, "sangat memadai".⁵ Oleh karena itu, penulisan Surat Pertama Petrus lebih dipahami dalam kepenulisannya atau pandangan yang lebih tradisional.

Kitab Petrus merupakan surat penggembalaan kepada beberapa komunitas Kristen yang tersebar (1:1). Mereka akan menghadapi banyak masalah dalam hidup. Menurut Robinson, mereka dipandang dan diperlakukan oleh orang-orang di sekitar mereka sebagai "orang asing dan pendatang" (1:1; parikoi et parepidemioi 2:11).⁶ Mereka juga menderita karena iman mereka (lih. 3:14), serta berbagai pencobaan menguji iman mereka (1:6).

Rasul dan penatua (lih. 1:1; 5:1) menulis kepada gereja-gereja baru ini untuk membimbing mereka menuju kedewasaan dan menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi mereka dengan dunia yang bermusuhan di mana mereka hidup. Mereka didorong untuk mempertahankan iman mereka sampai hari Yesus Kristus kembali (1:7).

Identitas dan Misi

Apakah hubungan antara identitas Kristen dan misi? Hal ini penting untuk dipahami lebih dalam karena jawaban yang akan menunjukkan bahwa sejauh apa kaitan identitas dengan misi. Menjadi identitas atau jati diri orang Kristen, dan menyangkut misi adalah sebagai berikut;

1. Jati diri orang Kristen ialah kasih. Jati diri selalu melekat pada diri pemiliknya.
2. Gereja dapat bertumbuh kalau ada kasih di dalamnya. Kasih yang merupakan ciri yang dimiliki oleh para murid-murid Yesus, bahkan harus selalu menyatu dan tidak akan pernah terpisahkan.

28. ⁵ . Lihat Scot McKnight, *The NIV Application Commentary: 1 Peter* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996),

⁶ Robinson, *Some Missiological Perspectives from 1 Peter 2:4-10*, 1M, 1.

3. Jati diri iman Kristen berada di tengah penderitaan siap sedia untuk mempertahankan imannya dan relah mati.

Pemahaman yang benar akan identitas tentu membawa orang Kristen kepada kesadaran akan tugas dan panggilannya. Steuernagel menegaskan hal ini dengan berkata: "Pada kenyataannya keduanya terkait erat, karena tanpa kesadaran tidak ada transmisi".⁷ Dengan demikian, misi seseorang selalu ditentukan oleh identitasnya. Oleh sebab itu, identitas khusus selalu disertai dengan misi khusus. Demikian pula, misi Kristiani didasarkan pada identitas Kristiani. Jika Gereja tidak mengetahui identitasnya, tidak ada misi. Dan ketika orang percaya tidak mengakui identitas mereka sebagai gereja, mereka biasanya mengabaikan misi. Karena itu, sangat penting untuk mengetahui identitasnya. Semakin jelas identitasnya, semakin jelas misi yang dicapai. Petrus secara jelas mengatakan di suratnya tentang identitas Kristen. Dalam pengantar suratnya ia menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan siapa yang beragama Kristen. Secara umum, orang Kristen adalah "yang dipanggil atau dipilih" (1:2; Pengkhotbah 2:9),

Dasar dari pemilihan ini adalah belas kasihan Allah yang besar (1:3, terikat Efesus 1:5, 11). Dengan demikian akan memperoleh Keselamatan. Mereka yang sudah ditebus dalam darah Kristus (1:2); Mereka datang kepada Yesus dan percaya kepada-Nya (2:4, 7). Namun, Petrus berkata dalam 1 Petrus 2:10 bahwa "kamu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi sekarang umat-Nya, yang dahulu tidak memiliki kasih karunia, tetapi sekarang telah beroleh kasih karunia dari Alla.⁸ Kekuatan ini tentu saja, mengungkap identitas baru mereka; mereka adalah umat Allah yang telah jatuh. Dan tema tersebut atau pilihan Allah diulangi dalam 1 Petrus 2:9. Di dalam bagian surat ini, bagaimana untuk melanjutkan atau melakukan perintah tersebut. Petrus mungkin demikian, tetapi dia adalah "bangsa yang telah dipilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, dan kepunyaan Allah." Seperti yang di ungkapkan oleh Yasperin bahwa; Mula-mula kita adalah ras yang terpilih kemudian imam yang rajani, bangsa yang kudus dan umat kepu-Nyaan sebagai harta mustika khusus kita adalah muat-Nya yang berharga bagi Dia.⁹ Kriteria tersebut adalah keakuratan awal bangsa Israel (Kel. 19:5-6, Yes. 43:20, 61:6). Ini merupakan suatu janji yang Allah nyatakan kepada umat-Nya. Dia akan selalu menyertai dan umat-Nya akan menjadi harta kesayangannya.

Di dalam ayat tersebut 1 Petrus 2:9. Memberikan suatu perintah untuk memberitakan firman Tuhan bagi seluruh bangsa yang telah di pilih oleh Allah. Identitas

⁷ Steuernagel, *An Exiled Community as a Missionary Community*, n.d., 15.

⁸ Daniel C. Arichea Jr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Pertama Petrus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 69.

⁹ 10. Yasperin, *Arus Hayat Petrus 2* (Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2021), 14.

mengandung suatu tugas yang harus dilaksanakan, yaitu “memberitakan karya-karya Allah”. Blue, dikutip oleh Robinson, memberikan analisis yang baik ketika dia berkata: “Pengakuan yang signifikan bahwa gereja sebagai umat Allah tidak ada dengan sendirinya terutama ditekankan oleh posisi empati dari dalam ayat 9”.¹⁰ Digunakan kata hopos sebagai gabungan kata-kata yang menunjukkan tujuan, dll. dan mereka memiliki makna dalam urutan. Nyatanya, identitas mereka memenuhi tugas khusus. Itulah sifat orang Kristen. Umat Kristiani dan misi tidak dapat dipisahkan karena misi merupakan bagian dari identitas Kristiani.

Hal utama yang ditekankan dalam ayat ini adalah bagaimana gereja dipanggil untuk memberitakan hal-hal besar tentang Tuhan. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *exaggello* yang berarti “mewartakan atau hadir secara luas dalam perayaan, pujian atau deklarasi”.¹¹ Dengan demikian, dalam identitasnya, gereja akan “berkhotbah, mewartakan, mewartakan” karya Allah dalam hidup mereka. Pemahaman ini tentu mempengaruhi gereja. Gereja ada untuk “mengungkapkan” hal-hal besar dari Allah, yang bertentangan dengan gagasan alkitabiah bahwa gereja tidak memiliki misi. Robinson menegaskan hal ini dengan mengatakan, “Gereja yang tidak bersaksi adalah kontradiktif. Dan “misi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Gereja”. Dalam identitas misi atau *misio Dei* yang Allah berikan bagi manusia harus di jalankan dengan benar dan itu merupakan suatu respons kita terhadap karya Allah bagi setia umat-Nya. *Misio Dei* adalah “Karya Allah dalam segala sesuatu yang Dia sediakan untuk keselamatan manusia demi kepenuhan kerelaan penebusan-Nya”.¹²

Bahkan Barth, berkata, “Gereja eksis karena ia telah diutus dan sekarang ia aktif di dalamnya.” Petrus tentulah setuju dengan pemahaman ini. Tujuan eksistensi Gereja adalah untuk melaksanakan misi yang Allah telah tetapkan. Misi tersebut terkandung di dalam identitas Kristen.

Penderitaan dan Misi

Penderitaan dan misi dalam Surat 1 Petrus adalah dua tema yang saling terkait dan mendalam tentang konteks ajaran Rasul Petrus kepada komunitas Kristen. Dalam surat ini, Rasul Petrus membahas penderitaan sebagai bagian integral dari hidup orang percaya dan mengaitkannya dengan misi mereka di dunia. Beberapa poin penting yang dapat dijelaskan dari hubungan antara penderitaan dan misi dalam 1 Petrus adalah sebagai berikut.

¹⁰ 11. Robinson, *Some Missiological Perspectives from 1 Peter 2:4-10*, 6. Untuk studi lebih lanjut, lihat J. Blauw, *The Missionary Nature of the Church* (London: Lutterworth: London: Lutterworth, 1964), 128–132.

¹¹ Lihat Strong, *exaggello dalam Bible Work 7.*, n.d.

¹² Harianto GP, *Teologi MISI Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia* (Yogyakarta: Andi, 2017), 95.

Pertama, Penderitaan sebagai Bagian dari Hidup Kristen, Rasul Petrus menyoroti kenyataan bahwa penderitaan dan cobaan adalah bagian yang tak terhindarkan dari hidup orang percaya. Meskipun ini mungkin sulit, penderitaan dianggap sebagai cara untuk berbagi dalam penderitaan Kristus sendiri. *Ke dua*, Penderitaan sebagai Kesempatan untuk Bersaksi: Rasul Petrus mungkin mengajarkan bahwa penderitaan dapat menjadi kesempatan bagi orang Kristen untuk memberikan kesaksian yang kuat tentang iman mereka. Penderitaan bukan hanya penghalang, tetapi juga jalan untuk menunjukkan kesetiaan kepada Kristus. *Ke tiga*, Misi dalam Konteks Penderitaan: Penderitaan dalam 1 Petrus mungkin dihubungkan dengan misi Kristen, dengan Rasul Petrus mengajarkan bahwa pengalaman penderitaan dapat memperkuat komitmen dan dedikasi orang percaya dalam menjalankan misi mereka, yakni menyebarkan Injil dan memberikan kesaksian hidup. Oleh karena itu, Harianto GP menyatakan bahwa; Gereja di panggil untuk menjalankan misi. Secara prinsip, misi anak-anak Allah “memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, kemudia Harianto masi menlanjutkan pendapatnya bahwa khusus nya penatua dalam 1 Petrus 5:1-4 Petrus menunjuk pada tanggung jawab penatua gereja lokal. Tanggung jawab mereka adalah untuk mengembalakan domba Allah.¹³

Dalam kasus penderitaan ini, beberapa ahli berusaha menentukan apakah penderitaan ini diatur oleh negara. Sebagaimana Johnson berkata, “penganiayaan pertama yang demikian adalah bersifat lokal di Roma di bawah pemerintahan Nero, dan di Timur kita tidak tahu apa-apa sampai masa Tradisi Domitianus (93-96); dan karena tradisi menyatakan bahwa Petrus dibunuh di Roma pada masa Nero (64-68), jadi penderitaan ini bukanlah penganiayaan oleh Negara”.¹⁴ Bahkan Jhonson mengungkapkan bahwa, Penderitaan ini bukanlah siksaan negara. dalam konteks diskriminasi social.¹⁵

Namun itu berarti bahwa mengalami suatu intimidasi oleh orang-orang yang ada di sekitar karena keyakinan tersebut. Namun, ini bukan situasi yang mengejutkan. Inilah intisari kekristenan dalam kaitannya dengan dunia (Vol. 2:18-21; Yoh. 16:2). Dalam konfrontasi antara perilaku yang benar dari orang beriman dan praktik orang yang tidak beriman, demikian Brunk, “yang terakhir bersaksi secara negative”.¹⁶ Mengalami penderitaan di dunia menderita dalam hal yang sama (5:9).

¹³ GP, *Teologi MISI Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*, 360.

¹⁴ Luke Timonthy Johnson, *THE WRITINGS OF THE NEW TESTAMENT AN INTERPRETATION* (New York: SCM Press, 1999), 482–83.

¹⁵ *Johnson, 1 Peter*, n.d., 483.

¹⁶ 17. George R. Brunk, *The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*, “*Mission Focus* 6, no. 5 (Baker Academic, 1978).

Namun yang menjadi pertanyaan juga adalah apa hubungan antara misi dan penderitaan? Seringkali banyak orang mengatakan bahwa penderitaan akan membatasi pekerjaan mereka. Tapi kekerasan dan penderitaan menggagalkan misi. Tetapi Petrus tidak berpikir begitu. Dia melakukan misi dengan mengandalkan kekuatan dari pada Allah sendiri.

Bahkan ketika mereka sedang menderita, Paulus mendorong mereka untuk percaya kepada Kristus (1:13). Ini karena Kristus juga menderita bagi mereka dan menjadi teladan mereka (2, 21). Ini berarti kita harus menjaga iman kita, bahkan di tengah penganiayaan, dan bersaksi dengan hidup kita. Tugas tidak dapat dibatasi untuk pencarian. Karena meskipun mereka dianiaya, kebajikan orang beriman akan bersinar di sekitar mereka. Sama hal yang di ungkapkan oleh, Brunk, Brunk mengafirmasi hal ini dengan berkata, “sikap kudus tak kenal kompromi mereka memiliki dampak misionari bagi masyarakat”.¹⁷

Oleh karena itu, penderitaan bisa menjadi keadaan yang signifikan untuk orang percaya melakukan misi. Bahkan, demikian Robinson, “tidaklah aneh jika kita memperhatikan bahwa *martyreo*, istilah untuk bersaksi di dalam Perjanjian Baru, bersamaan dengan berjalannya waktu telah mendapat arti yang mengaitkan kesaksian *dan* penderitaan”.¹⁸ Penderitaan di dalam kekristenan tidak dapat membatasi misi sama sekali tapi justru sebaliknya. Misi terus berkembang, misi yang Rasul Petrus lakukan merupakan misi yang luar biasa. J Alex Kirk, Jay Anderson, mengatakan demikian; Namun sudah jelas bahwa bagi Petrus Allah telah memanggilnya untuk melakukan itu. Dalam menghadapi tantangan yang menakutkan itu, Petrus membawa kelompok kecilnya, untuk memberikannya keberanian dan kerja sama. Allah melakukan sesuatu yang luar biasa, bahkan tidak masuk akal –orang bukan Yahudi diperkenalkan kepada Kristus.¹⁹

Petrus menekankan hal itu. Alih-alih mengeluh tentang situasi saat ini, dia meminta gereja berdiri di dalam anugerah Tuhan (5:12). Karena hal itu berdampak besar pada kesaksian mereka kepada bangsa-bangsa lain (2:12). Dalam ayat ini, Petrus menggunakan kata Yunani *doxasosin* dalam subjektif dan aorist untuk menggambarkan pengaruh gaya hidup terpuji orang percaya.²⁰ Ini berarti, di mata Petrus, adalah mungkin untuk mempertobatkan orang-orang kafir. Tentu saja bisa atas dasar kasih dan anugra Allah baginya ini merupakan suatu polah hidup sebagai orang percaya untuk terus berpengaruh bagi orang lain, makah pembeitaan Injil atau misi sebagai orang percaya terus-menerus di

¹⁷ Brunk, *The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*, n.d.

¹⁸ Robinson, *Some Missiological Perspectives from 1 Peter 2:4-10*, 2., n.d.

¹⁹ Jay Anderson. Myron Crockett 20. J. Alex Kirk, Myron Crockett, *Komunitas yang Dibahkan Buku pegangan pemimpin kelomok kec* (Literatur Perkantas Nasional, 2010).

²⁰ Lihat *doxasosin dalam Bible Work 7*, n.d.

beritakan bukan hanya kepada orang Kristen tetapi terlebih juga bagi mereka yang sama sekali tidak mengenal akan kebenaran.

Dalam kitab 1 Petrus menggunakan kata aorist untuk mengilustrasikan kemungkinan ini, sudah pasti bahwa ketika orang percaya hidup dengan terpuji, hasilnya akan datang atau akan ada. Ini adalah analisis yang sama ketika Brunk mengatakan: "Namun, hasil penginjilan bergantung pada stabilitas dan kelangsungan gereja dalam berbagai bentuk kehidupan".²¹ Ini digunakan untuk memvalidasi keyakinan. Kekristenan adalah untuk orang yang tidak percaya, terutama ketika gereja menganggapnya sebagai cara hidup yang indah.

Menjalankan Misi dengan efektif

Secara umum, menjalankan misi dengan efektif melibatkan serangkaian langkah dan prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik itu di dalam organisasi, komunitas, atau dalam konteks agama. Petrus berkata bahwa ketika orang percaya datang kepada Kristus, mereka masih menjadi batu hidup karena mereka terhubung dengan Yesus, sang batu hidup. Berdasarkan pengakuan ini, Petrus juga menyatakan bahwa gereja dibangun sebagai rumah rohani agar para imam yang kudus dapat mempersembahkan korban rohani kepada Tuhan (2,5). Tentu saja, bait suci bersejarah di Yerusalem adalah, dan sampai sekarang, merupakan sumber dari identitas ini. Petrus menggunakan simbol ini di dalam kalangan gereja Kristen (lih. Ef 2:20-22; 1 Kor 3:16-17; 2 Kor 6:16; 1 Titus 3:15; Ibr 3:6). Menurut Petrus, ini bukan lagi tentang bangunan atau institusi, kata Senior, "tetapi tentang komunitas yang hidup atau 'keluarga', karena itu adalah salah satu arti lain yang terkait dengan istilah Yunani *oikos*"²² Jemaat sebagai gereja. makan malammu adalah hidupmu. Identitas ini memiliki arti penting bagi mereka. Sebagai batu hidup dan imamat kudus, mereka dipanggil untuk membangun rumah rohani dan mempersembahkan kurban rohani bagi Allah.

Apakah yang dimaksud dari kalimat-kalimat tersebut, Petrus sepertinya ingin agar pembaca mengetahui bahwa semua orang percaya dalam komunitas Kristen adalah imam. Seperti yang dikatakan Minear, "surat ini telah diklaim, mungkin secara tepat, mendukung doktrin keimaman semua orang percaya".²³ Efesus 4:11-12 juga mencantumkan berbagai jenis pelayanan publik, mencatat bahwa tujuan dari semua "pemberian" ini adalah untuk "membantu orang-orang kudus atau orang-orang tebusan untuk membangun tubuh

²¹ Brunk, *The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*, n.d., 73–74.

²² Donald P. Senior, *1 Peter*, n.d., 59.

²³ Paul S. Minear, *The House of Living Stones I Peter 2:4-12*, *Ecumenical Review*, 1982, 245.

Kristus." Tips ini pasti berbagi pendapat yang sama. Masing-masing menekankan iman semua orang percaya. Dan tidak ada yang bisa menyangkal kebenaran ini. Ini berarti bahwa kebenaran yang diberikan adalah kebenaran yang lengkap.

Apakah tujuan dari frasa-frasa tersebut? Kelihatannya Petrus ingin para pembacanya mengetahui bahwa dalam komunitas Kristiani, setiap orang percaya adalah imam. Sebagaimana Minear berkata, "Surat ini telah diklaim, mungkin secara tepat, mendukung doktrin keimanan semua orang percaya Paulus berbicara hal yang serupa tentang "membangun" Gereja dalam 1 Korintus 14:12. Efesus 4:11-12 juga mencatat berbagai bentuk pelayanan di dalam komunitas dan berkata bahwa tujuan dari semua 'karunia' tersebut adalah "untuk memperlengkapi orang kudus atau orang yang sudah di tebus bagi pembangunan tubuh Kristus." Nasihat-nasihat ini tentunya berbagi perspektif yang sama. Semuanya menekankan keimanan semua orang percaya. Dan tidak ada seorangpun yang bisa menyangkali kebenaran ini. Artinya bahwa kebenaran yang berikan merupakan kebenaran yang mutlak adanya.

Jadi, bagaimana caranya orang percaya menjadi pelayan? Tentu saja adalah dengan melaksanakan misi dan juga setia kepada Allah. Setiap orang Kristen memiliki panggilan dan tanggung jawab yang sama dengan demikian Grimes menyatakan bahwa, "semua orang yang menerima panggilan dicangkakkan kepada organisme hidup dan mereka menjadi cabang cabang yang daripadanya akan keluar buah".²⁴ Atau dalam bahasa Petrus, semua orang Kristen dipanggil untuk membangun komunitas rumah spiritual. Dengan kata lain bertanggung jawab membangun persekutuan memiliki hubungan baik dengan Tuhan, demikian Boyley, "sangat baik dijelaskan sebagai suatu testamen umum yang mengacu kepada aktivitas khusus yang diacu pada ayat-ayat berikut: proklamasi perbuatan-perbuatan Allah yang besar (2:9)" Dalam benak Petrus, pelayanan bisa dilakukan melalui bekerja untuk Tuhan bahkan melakukan berbagai macam cara agar misi terus bertumbuh: dan membangun komunitas Kristiani. Ini, tentu saja, pelayanan yang melibatkan orang percaya baik di dalam maupun di luar komunitas Kristen, Misi melalui Perbuatan.

Petrus mendorong para pembacanya untuk hidup damai (Pet 2:12, 15; 3:1). Perbuatan tersebut, tentunya akan, membuat orang-orang di sekitarnya senang, sehingga berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan dapat dilakukan melalui perbuatan dan meniru setiap karakter atau sifa-sifat yang dimiliki oleh Kristus.

Gaya hidup orang percaya memiliki pengaruh yang besar dalam pelayanan. Dan Petrus telah memikirkannya dengan matang. Seperti yang dikatakan Boely, "Nasihat adalah kepercayaan tertinggi." Petrus berurusan dengan hubungan dengan orang-orang yang

²⁴ Howard Grimes, *The Church Redemptive* (Nashville: Nashville: Abingdon Press, 1958), 39.

tidak keyakinan berdasarkan pengalaman".²⁵ Huruf berturut-turut. Menarik saksi positif melalui "gaya hidup". baik" (2:12, 15, 20). Inilah yang dilakukan warga negara Kristen (2:13-17). Atau pendeta Kristen (2:18-25) pertama kali memberitakan Injil. Nasihat serupa diberikan kepada wanita lajang. menempatkan janjinya" (3:1).

Dalam 1 Petrus 3:1. Ketika Petrus menggambarkan kegelisahan wanita Kristen, dia menyatakan bahwa sikap seorang wanita dapat meyakinkan suaminya tanpa kata-kata. Ini berarti bahwa orang Kristen dapat mengalahkan orang yang tidak percaya dalam keheningan. Tentu saja, membujuk orang tidak mutlak diperlukan, tetapi mereka dapat dengan mudah membayangkan betapa pentingnya hal itu. Ini sering menentukan apakah tindakan seseorang dapat dipercaya atau tidak.

Namun Brunk berkata, "Dampak Injil dari 'perbuatan baik' dimulai dengan mengamati perbuatan baik. Brunk sangat menarik dalam menggambarkan proses ini. Dia berkata, "pengaruh evangelistik dari 'perbuatan baik' dimulai dengan tindakan mengamati perbuatan baik. Pengamatan memimpin kepada pemahaman. Hasil akhirnya adalah antara dimenangkan kepada iman Kristen (3:1) atau menjadi diam atau merasa malu (2:15; 3:16)"²⁶

Oleh karena itu, umat Kristiani dituntut untuk memiliki "cara hidup yang baik" di antara jemaat orang-orang di sekitar mereka. karena itu adalah kehendak Allah (2:15). Ini sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena, seperti yang dikatakan oleh Johnson, "jelas bahwa karakter sabar, rendah hati dan setia yang menjadi gambaran orang Kristen dimaksudkan untuk menjadi teladan bagi masyarakat lainnya" Dan itu benar. Terkadang tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata dalam memenangkan orang kepada Kristus.

Misi melalui Perkataan

Akhir, metode penginjilan yang diungkapkan dalam 1 Petrus adalah kita dapat menginjili dengan kata-kata. Namun di dalam 1 Petrus 2:11 Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yesus mengatakan kepada para murid-Nya untuk "menjadi saksi-Ku" (Kis. 1:8). Petrus mengulangi ajaran gurunya dan memberi tahu para pembacanya," untuk memberitakan sesuatu yang luar biasa tentang Kristus" (2:9). Dia juga menambahkan bahwa mereka harus "selalu siap untuk menjawab orang yang bertanggung jawab atas keinginan hatimu" (3:15).

²⁵ Boyley, , *1 Peter: A Mission Document*, n.d., 79.

²⁶ Brunk, *The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*.

Dalam ayat ini, Petrus menggunakan kata Yunani *apologia* untuk pengampunan dan menekankan arti pentingnya hal tersebut. Menurut Verbrugge, "istilah ini terutama digunakan di pengadilan Yunani klasik untuk pembelaan dalam kasus tertentu"²⁷ Kepentingannya didasarkan pada pentingnya membagikan iman mereka kepada orang lain. Hal ini membutuhkan persiapan untuk terus memberitakan injil.

Kata-kata sangat diperlukan dalam melaksanakan misi agar apa yang ingin diungkapkan dapat terkomunikasikan dengan lebih efektif. Brunk mengafirmasi hal ini dengan berkata, "Pemaparan mengisyaratkan sesuatu telah hadir dan diketahui namun belum dipahami".²⁸ Orang-orang memerlukan kata-kata untuk berkomunikasi. Dan orang Kristen harus menggunakan cara yang sama dalam melakukan misi, memperkatakan pengharapan mereka di dalam Kristus dalam rangka memproklamkan Injil kepada masyarakat di sekitar mereka. Agar mereka mengerti tentang misi dalam pekerjaan Allah bagi umat-Nya, dalam kitab 1 Petrus banyak memberikan suatu ilustrasi tentang misi atau membahas juga tentang penderitaan yang akan di alami oleh para pengikut Kristus.

Misi Rasul Petrus

Latar belakang dan beberapa fakta tentang pengalaman Simon Petrus yang mengubah kehidupannya. Simon adalah saudara laki-laki Andreas (Yohanes 1:40-41) Dikatakan bahwa Simon bar-Jóna atau Simon Jónasson (Matius 16:17), yaitu Simon anak Yunus, tidak diketahui siapa nama Simon. Ibu Yesus memberi Simon nama baru, Kefas, yang berarti Petrus (Yohanes 1:42), karena Petrus berarti batu karang, anehnya, Yesus tidak pernah dipanggil dengan nama itu. Simon berasal dari Betsaida di pantai barat laut Galilea (Yohanes 1:44), tetapi pindah ke Kapernaum.

Simon memiliki rumah yang sederhana, dan Yesus menggunakan rumah Simon sebagai base camp. (Matius 8:14; Markus 1:29; Markus 2:1-4) Simon terlibat dalam atau dalam pekerjaan sehari-harinya yaitu dia sebagai nelayan, bersama dengan saudaranya Andreas, dia membaginya dengan Yakobus dan Yohanes (Lukas 5:10). Simon dikatakan sebagai orang biasa dan tidak berpendidikan (Kisah Para Rasul 4:13). Tidak seperti Paulus, Simon memiliki seorang istri (Matius 8:14), dan bahkan Simon Petrus sering membawa istrinya dalam perjalanannya untuk memberitakan Injil (1 Korintus 9:5). Simon memiliki aksen yang serius Simon menjadi penjala manusia (Lukas 5:10). Yang dulunya menjadi

²⁷ Verlyn D. Verbrugge, *apologia*"New International Dictionary of New Testament Theology (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000).

²⁸ Brunk, *The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*,.

penjala ikan. Dan dapat disimpulkan bahwa di dalam surat 1 Petrus ini memberikan secara jelas tentang pribadinya dalam menjalankan misi tersebut yang di berikan Allah baginya.

Satu Petrus adalah merupakan dokumen yang menyangkut tentang para misionaris atau pekabar injil. Pesan ini mengajarkan identitas kita dan pentingnya pesan kita sebagai orang percaya. Dengan surat ini kita juga melihat bahwa misi dapat diselesaikan bahkan dalam situasi penderitaan yang hebat pun, Karena itu kita harus memikirkan kembali konsep surat itu. Dalam kitab ini, kita akan melihat beberapa konsep yang membantu mendefinisikan misi tersebut.

Pertama, melayani sangat erat kaitannya dengan identitas orang beriman. Identitas yang kita miliki setelah beriman kepada Kristus tetaplah pelayanan. Sama hal dengan apa yang diungkapkan oleh, Arif Yupiter Gulo, “menjadi pengikut Tuhan maka ada tugas yang harus tuntas dikerjakan yaitu tentang panggilan dan pengutusannya untuk menyebarkan kerajaan-Nya di dalam dunia. Bahkan tugas dan pekerjaan yang tidak kalah penting selain itu adalah upaya untuk mempertahankan identitas sebagai orang yang beriman kepada-Nya dengan tidak mudah diombang-ambingkan dengan keadaan yang ada dalam dunia ini”²⁹

Sejarah Misi Pada Periode Gereja Perdana dari kelahiran Gereja Abad ke-4

Kalau dilihat sejarah atau kisah pelayanan Rasul Petrus sebagaimana yang ungkapkan oleh Made Priana bahwa, sejarah pada masa periode ini bermula dari kisah tentang pelayanan misi para rasul, khususnya Petrus sebagaimana diceritakan oleh Kisah Para Rasul 1:12, dan Paulus seperti di laporkan oleh Kisah Para Rasul 13:28’.³⁰ Dua kota atau tempat misionaris paling awal Gereja adalah Yerusalem dan Antiokhia. Tentu saja sejarah gereja yang diartikan sedemikian rupa, akan meliputi juga pemberitaan Firman oleh para pekabar Injil. dan dapat di lihat bahwa, Antiokia menjadi pusat pelayanan misi gereja ke ara barat, yakni ke Yunani dan Romawisejarah misi sejak lahirnya gereja sampai abad ke-4 ditandai juga dengan adanya masa penderitaan dan masa kejayaan.³¹ Orang Kristen mengalami banyak penderitaan atau penganiayaan di bawa kepemimpinan atau pemerintahan Kaisar Nero.

Definisi Misi

Dapat dilihat bahwa definisi Misi adalah tanggung jawab semua orang percaya, kepada Yesus Kristus sebagai respon atas karya keselamatan yang telah diterimanya. Allah

²⁹ Arif Yupiter Gulo, , *Tujuh Perkataan Yesus Di Kayu Salib* (Jatinom Boyolali: Lakeisha, 2020), 72.

³⁰ Made Priana, *Pancasila Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: KANASIUS, 2020), 189.

³¹ Ibid.189

memilih setiap umat-Nya untuk melakukan misi tersebut dalam pemberitaan Injilnya. Dengan apa yang diungkapkan oleh Harianto GP bahwa, “Allah selalu mempunyai maksud dan tujuan dalam setiap pemilihan, yaitu supaya manusia menjadi kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya.³² Pemilihan Allah adalah pemilihan demi keselamatan manusia yang sudah ditebus dengan darah-Nya yang kudus. Dan dari pemilihan Allah bagi kita, adalah kita terus menjalankan misi tersebut. Misi dalam Perjanjian Baru bersifat sentrifugal (dari pusat ke luar), yang berarti bahwa dari gereja atau dari Israel kabar keselamatan akan disampaikan kepada semua suku-suku bangsa. Tidak ada keselamatan tanpa penderitaan Yesus Kristus. Bahkan dalam batas-batas ini, ada misi yang harus dijalani. Semua status dan berkat kita berkaitan dengan pekerjaan dan panggilan kita sebagai gereja. Oleh karena itu, kekristenan tanpa pelayanan dalam hidup kita adalah paradoks, karena menjadi orang Kristen berarti memiliki pelayanan.

Misi bisa dijalankan dalam situasi apa pun. Dalam surat 1 Petrus adalah contoh pesan yang didasarkan pada sesuatu selain kesediaan untuk menaati firman Allah. 1 Petrus bersaksi bahwa bahkan penderitaan tidak dapat menjadi alasan untuk tidak berfungsi bagi Gereja. Yesus menepati janjinya (3:18) dan gerejanya diperintahkan untuk mengikutinya. Orang Kristen harus bekerja meskipun menghadapi tantangan.

Misi adalah kehidupan seluruh Gereja. Melalui 1 Petrus kita belajar bahwa sebagai batu hidup kita harus pergi kepada Yesus, sang batu hidup, untuk membangun rumah rohani kita. Ini berarti bahwa hidup kita sebagai gereja tidak dapat dipisahkan dari Kristus, sumber hidup kita, dan dari satu sama lain. Membangun rumah rohani adalah tujuan hidup kita dan hanya dapat dicapai jika setiap orang melakukan bagiannya. Melalui persekutuan kita dengan Kristus dan hidup kita dalam komunitas Kristiani, iman kita akan bersinar di dunia dan menghasilkan buah bagi Kristus untuk kemuliaan-Nya. Dalam misi yang dilakukan oleh Petrus dapat dilihat sesudah pertobatannya. Petrus menerima penglihatan bahwa Allah memberikan karunia pertobatan kepada orang-orang bukan Israel (Kis 10; 11:5-18). Petrus menghidupkan kembali tabita dari yang mati (Kis. 9:36-42).³³

Misi merupakan tugas di mana gereja berfungsi sebagai mandat, atau perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam perannya, hidup ini. Misi adalah inisiatif Tuhan, dia mengutus umatnya memberitakan Injil dengan jelas. Sebuah pelayanan yang tidak bisa menjadi pilihan dipertimbangkan, tetapi pekerjaan harus dilakukan secara langsung.

³² Harianto GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia* (Yogyakarta: Andi, 2016).

³³ Darsono Ambarita, , *Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*; (Pelita Kebenaran Press, 2018).

Tujuan dari pelayanan atau misi ini adalah untuk memulihkan hubungan manusia bersama Allah untuk memberitakan Allah yang benar, dan puji Tuhan. Oleh sebab itu ini juga merupakan rencana perdamaian Allah untuk menyelamatkan danewartakan kerajaan-Nya di bumi, apa yang harus dilakukan setiap orang percaya melalui pelayanan kepada sesama kita. Yang harus dilakukan adalah menjadikan misi Kristus itu sebagai dasar dalam pemberitaan akan kebesaran nama-Nya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul Petrus dia rela menderita demi pekabaran Injil Kristus, misi harus terus-menerus berkembang karena misi ini merupakan pekerjaan yang sangat mulia tergantung dari orang yang menerima keselamatan itu dengan baik. Keselamatan yang kita peroleh adalah merupakan sebuah anugerah Allah. Allah sendiri yang akan mewujudkan panggilan-Nya jadi apakah yang dimaksudkan ialah panggilan yang sudah terjadi dalam Kristus atau kemuliaan yang masih menanti dalam Kristus, dan tidak perlu menjadi di lema yang mutlak. Sebagai orang percaya selalu siap sedia dalam melakukan tugas panggilannya. Van Houwelingen mengatakan bahwa, "Memang Petrus sudah sering menekankan pengharapan bahwa orang-orang percaya akan boleh menerima bagian dalam kemuliaan Kristus (4:13; 5:1,4).³⁴

Kesimpulan

Dari semua pembahasan yang penulis paparkan dapat disimpulkan bahwa 1 Petrus adalah surat misi. Observasi menyeluruh terhadap kitab ini memberi bukti bahwa kitab ini mengandung perspektif misi. Dari 1 Petrus kita mengetahui natur Gereja. Ia menunjukkan kepada kita bahwa identitas kita mengandung misi.

Dengan demikian, hal penting yang perlu kita renungkan setelah membaca surat ini adalah seberapa besar *passion* kita akan misi? 1 Petrus memberikan gambaran yang hidup dari Gereja purba. Mereka menderita karena iman mereka. Meskipun demikian mereka tidak mengeluh melainkan tetap bertahan dalam iman sambil melakukan hal-hal terpuji. Lebih lagi, mereka diminta untuk memproklamirkan iman mereka terhadap masyarakat di sekitar mereka. Dan tampaknya tidak ada keraguan bahwa mereka tidak melakukannya.

Kita sekarang hidup di era kebebasan. Kita harus mengakui bahwa di beberapa negara kebebasan ini tidak dilaksanakan, tetapi ada banyak tempat di dunia di mana Injil dapat diberitakan. Punya semangat misi yang tersisa? Apakah kita masih setia ketika mendengar ungkapan "menang apa yang hilang dengan cara apa pun"? Akankah kita membuka mulut kita dan memberitakan Injil itu kepada sesama kita yang membutuhkan karena misi, banyak orang didunia ini yang belum mendengar atau mengerti akan kebenaran atau kabar sukacita itu? Pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan jawaban

³⁴ P.H.R. Van Houwelingen, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus*, (Surabaya: Momentun, 2018), 324.

segera untuk menyebarkan Injil sampai ke ujung bumi. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan bagi kita orang percaya atau sebagai hamba Tuhan yang dipercayakan untuk menjalankan misi itu maka wajiblah kita untuk memberitakannya bagi mereka yang rindu yang haus akan kebenaran.

Namun apapun jawabannya, 1 Petrus memberi contoh bagaimana melayani atau menjalankan misi dari Tuhan. Setidaknya itu mengajarkan kita: sebagai pendengar atau yang memahami pertama surat ini, kita harus bertekun dalam iman, apapun keadaannya,ewartakan karya agung Allah, yang memanggil kita keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib.

Referensi

20. J. Alex Kirk, Jay Anderson. Myron Crockett. *Myron Crockett, Komunitas yang Dibahkan Buku pegangan pemimpin kelompok kec.* Literatur Perkantas Nasional, 2010.

Bosch, 1. D.J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission.* New York: Orbis Books, 1991.

Boyley. , *1 Peter: A Mission Document*, n.d.

Brunk. *The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*, n.d.

Brunk, 17. George R. *The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*, "Mission Focus 6, no. 5. Baker Academic, 1978.

Daniel C. Arichea Jr. Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Pertama Petrus.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Darsono Ambarita. , *Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*;(. Pelita Kebenaran Press, 2018.

Dominggus, 4. Markus. *Di atas dasar yang teguh.* Sekolah Tinggi Teologi Altheia, 2022.

GP, Harianto. *Teologi MISI Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia.* Yogyakarta: Andi, 2017.

Grimes, Howard. *The Church Redemptive.* Nashville: Nashville: Abingdon Press, 1958.

Gulo, Arif Yupiter. , *Tujuh Perkataan Yesus Di Kayu Salib.* Jatinom Boyolali: Lakeisha, 2020.

- Hariato GP. *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Johnson, Luke Timonhy. *THE WRITINGS OF THE NEW TESTAMENT AN INTERPRETATION*. New York: SCM Press, 1999.
- McKnight, 5. Lihat Scot. *The NIV Application Commentary: 1 Peter*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Minear, Paul S. *The House of Living Stones I Peter 2:4-12,"Ecumenical Review*, 1982.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian, 10th ed*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- P.H.R. Van Houwelingen. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus,*. Surabaya: Momentun, 2018.
- P.H.R.Van Houwelingen. *Tafsiran Perjanjian Baru surat 1 Petrus Surat Edaran Dari Babel*. Surabaya: Momentun, 2018.
- Priana, Made. *Pancasila Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: KANASIUS, 2020.
- Robinson. *Some Missiological Perspectives from 1 Peter 2:4-10*, 1M.
- Robinson, 11. *Some Missiological Perspectives from 1 Peter 2:4-10*, 6. *Untuk studi lebih lanjut, lihat J. Blauw, The Missionary Nature of the Church*. London: Lutterworth: London: Lutterworth, 1964.
- Steuernagel. *An Exiled Community as a Missionary Community*, n.d.
- Verbrugge, Verlyn D. *apologia"New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000.
- Yasperin, 10. *Arus Hayat Petrus 2*. Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2021.
- Brunk, The Missionary Stance of the Church in 1 Peter*, n.d.
- Donald P. Senior, 1 Peter*, n.d.
- Johnson, 1 Peter*, n.d.
- Lihat doxasosin dalam Bible Work 7*, n.d.

Lihat Strong, exaggello dalam Bible Work 7., n.d.

Robinson, Some Missiological Perspectives from 1 Peter 2:4-10, 2., n.d.